

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Sejalan dengan itu Saud (2012: 49) menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya (2012 : 13) yang menyatakan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan mengajar guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Berdasarkan data dari hasil UKG tahun 2015 ditemukan bahwa kompetensi guru umumnya masih dibawah standar KKM yang sudah ditentukan. KKM UKG tahun 2015 adalah sebesar 5,5. “Rata-rata UKG nasional 53,02,

sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi paedagogik 48,94,” . (<http://info-menarik.net/hasil-ukg-kemendikbud-tahun-2015/>).

Dari 2.414 guru yang mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 di Kota Tebingtinggi yang lulus dengan nilai diatas 5,5 hanya 610 orang (25 persen) dan di bawah nilai 5,5 sebanyak 1.805 orang (75 persen) dan tidak ikut ujian UKG sebanyak 234 orang. (<http://hariansib.co/view/Sekolah/92099/Hasil-UKG-di-Kota-Tebingtinggi-Hanya-25-Persen-Memperoleh-Diatas-5-5.html#VqCLil4ovuo>).

Kondisi ini cukup memprihatinkan dan juga mengisyaratkan bahwa pengawas sekolah belum melakukan tugas dan fungsinya secara optimal berkaitan dengan pengajaran. Kondisi yang tidak jauh berbeda di alami guru - guru penjaskes. Hasil wawancara peneliti dengan pengawas penjaskes di kota Tebing Tinggi menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1. Data Kemampuan Guru Penjaskes

No	Guru Penjaskes	Frekuensi	Persentase
1.	Berkemampuan mengoperasikan media pembelajaran	2	20
2.	Kelengkapan administrasi akademik dan analisis penilaian	2	20
3.	Kemampuan menyusun instrument penilaian tugas	2	20
4.	Copy paste tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	4	40
5.	Supervisi klinis oleh pengawas penjaskes	0	0

Sumber: Wawancara Penulis dengan pengawas Penjaskes pada tanggal 18-01-2017

Berdasarkan tabel di atas, permasalahan guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dalam Musfah (2011:31) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah:

”Kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; (2) pemahaman tentang peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya’.

Kompetensi pedagogik dari seorang guru dapat juga dilihat bagaimana upaya seorang guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari bidang studi penjasokes yang harus memadukan antara teori – teori dengan melakukan praktek langsung adalah model pembelajaran berbasis *inquiry*. Model ini sangat tepat dikarenakan dengan model pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka hadapi pada masa yang akan datang. Selain itu model ini dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu dikarenakan sumber informasi itu dapat diperoleh dari berbagai sumber yang relevan terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Natalina (2013: 90) yang mengatakan bahwa model pembelajaran inkuri dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membangun sikap ilmiah siswa dan hasil belajar siswa. Hubungan sosial (kerjasama) antar siswa

melalui model inkuiri terbimbing cukup optimal oleh karena itu model pembelajaran inkuiri dapat digunakan guru atau praktisi pendidikan di sekolah.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru penjaskes sangat jarang menggunakan model pembelajaran *inquiry* ini. Berdasarkan wawancara penulis tanggal 19 Januari 2017 terhadap guru penjaskes yang mengajar di SMK 2 di Kota Tebing Tinggi. Dari 10 guru olahraga yang mengajar di SMK di Kota Tebing Tinggi, tidak ada satupun guru yang menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Padahal metode inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan dan membuat kesimpulan

Hasil observasi peneliti terhadap salah seorang guru penjaskes di SMK Negeri 2 kota Tebing Tinggi bahwa hasil belajar penjaskes peserta didik masih rendah khususnya ketika pembelajaran secara teori. Dilain pihak, guru sedikit mengalami kesulitan ketika pembelajaran secara teori. Hal ini dapat terlihat dari tingginya tingkat kejenuhan siswa.

Lebih lanjut Abu Salim mengatakan bahwa Supervisi di sekolah rutin dilakukan setiap tiga bulan, yang pertama supervisi dilakukan oleh wakil kepala

sekolah bidang kurikulum kemudian supervisi berikutnya dilakukan oleh pengawas sekolah mata pelajaran penjaskes (KN) . Dalam pelaksanaan supervisi yang sudah dilakukan semuanya menggunakan model supervisi tradisional. Dengan kata lain supervisi klinis belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.

Supervisi klinis merupakan bagian dari berbagai supervisi. Supervisi lainnya seperti: (1) cooperative professional development; (2) Individual and professional development; (3) Clinical supervision; (4) Informal supervision; dan (5) Supportive supervision (Masaong, 2010:37). Dari beberapa supervisi tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah supervisi klinis. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dari berbagai pertimbangan yang sangat mendasar berkaitan dengan pengawasan pengajaran yang dilakukan oleh guru penjaskes .

Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemudian secara langsung, diusahakan bagaimana memperbaiki kelemahan, atau kekurangan tersebut. Sebagian fungsi Supervisi klinis untuk meningkatkan mutu pembelajaran ruang lingkupnya sempit hanya tertuju pada aspek akademik. Khususnya yang terjadi di ruang kelas, ketika guru memberikan pengajaran dan arahan kepada siswa. Sekalipun demikian, aktivitas akademik mengenai pengajaran sangat memerlukan perhatian dalam supervisi klinis. Hal ini, dimungkinkan adanya berbagai aspek keunikan dan kompleksitas dalam proses belajar mengajar.

Waler (dalam Ngalim, 2008:90) mendefinisikan tentang supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap, perencanaan, pengamatan, dan menganalisis

intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang optimal.

Selanjutnya Acheson dan Gall (1992 : 11) menyatakan bahwa supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang profesi (professional). Secara teknik mereka katakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari atas tiga fase: penentuan perencanaan, operasi kelas, pertemuan balik. Supervisi klinis ini juga efektif untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan meningkatkan antusiasme peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Margariena (2016 : 2332) yang mengatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran terhadap mata pelajaran PJOK dan antusiasme peserta didik juga meningkat.

Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja. Supervisi klinis ini memfokuskan kepada pengawasan akademik. Untuk supervisi Penjaskes di sekolah, berorientasi kepada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keempat SNP yakni: isi, proses, standar kompetensi lulusan (SKL) dan penilaian (Rohmat, 2012:28). Keempat SNP itu menjadi bidang garapan guru. Untuk itu, kinerja guru menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah dan pengawas/supervisor. Sehubungan dengan itu, supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk

melakukan pembinaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi kepada kinerja guru.

Pelaksanaan supervisi klinis pada guru harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran. Selain itu supervisi klinis berupaya membantu guru dengan terlebih dahulu menjalin hubungan yang akrab dengan pengawas sebagai syarat keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi. Masalah kualitas guru yang rendah dari hasil ujian kompetensi guru yang masih rendah, kurangnya pengetahuan guru dalam teknik penerapan model pembelajaran yang bervariasi serta penguasaan guru yang rendah dalam pembuatan RPP hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kinerja guru di Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan sekolah berupa meningkatkan kemampuan guru penjaskes dalam menerapkan model pembelajaran inquiri melalui supervisi klinis di SMK Negeri Kota Tebing Tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa terdapat beberapa faktor untuk mengembangkan supervisi klinis. Jadi, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) penerapan model supervisi klinis sangat jarang dilakukan (3) pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*student centered*); (4) kemampuan guru melaksanakan model pembelajara inquiri masih rendah; (5) masih belum

terlaksananya musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) mata pelajaran penjaskes;(6) supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas belum maksimal; (7) supervisi klinis yang belum pernah dilaksanakan oleh pengawas sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi penelitian ini pada supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru penjaskes dalam menggunakan model pembelajaran inquiri di SMK Negeri Kota Tebing Tinggi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian tersebut, rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru penjaskes dalam menggunakan model pembelajaran Inquiri di SMK Negeri Kota Tebing Tinggi melalui penerapan supervisi klinis?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru penjaskes dalam menggunakan model pembelajaran inquiri di SMK Negeri Kota Tebing Tinggi melalui penerapan supervisi kilinis. Indikator penelitian ini adalah 80% guru penjaskes mampu menggunakan model pembelajaran berbasis inquiry melalui penerapan supervisi klinis.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu tentang penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru penjaskes dengan menggunakan model pembelajaran inquiri.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak – pihak :

1. Pengawas sekolah dapat di jadikan sebagai masukan untuk proses pengembangan supervisi yang dilakukan pengawas sekolah khususnya yang berkaitan dengan supervisi klinis, sehingga dapat memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru mata pelajaran penjaskes.
2. Kepala sekolah dapat di jadikan sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada guru sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan proses pembelajaran di sekolah.
3. Guru dapat di jadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik serta mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis dalam menggunakan model pembelajaran *inquiri*.